

Memaknai Ulang Batik di Era *Disruptive*

Widya Ade Shinta Dhamayanti

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
shintawasd@gmail.com

Abstrak

Batik kaya akan motif-motif batik yang berbeda yang menyebar dengan masing-masing ciri khas di tiap daerahnya. Batik dianggap memiliki arti atau makna filosofis yang dianggap sakral di tiap motifnya, walaupun saat ini batik berada ditengah masyarakat modern di era *disruptive* dengan kreativitas lebih baik yang memunculkan modifikasi motif yang lebih beragam dengan teknik pembuatan yang lebih modern. Terdapat anggapan bahwa motif batik di jaman kekerabatan atau kesultanan di interpretasikan sebagai simbol kelas sosial terhadap memakainya, tetapi di era *disruptive* ini dan yang akan datang terdapat pergeseran makna sebenarnya dari batik tersebut yang memungkinkan makna asli dari batik tersebut dan menyisakan sebagai alat sandang. Penelitian ini ingin/mencoba untuk menyadarkan masyarakat terutama anak muda pentingnya mengenali dan memaknai motif batik di Indonesia untuk ikut melestarikan batik di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi terhadap ironisme masyarakat sekarang hanya memandang batik hanya sebagai sandang, pergeseran makna 'Batik' yang sebenarnya dalam persepsi masyarakat, dan ironisnya mereka tidak menyadarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menganggap mengenal motif batik itu penting, ironisnya mereka sendiri tidak tahu motif batik miliknya sendiri.

Kata kunci: Batik, *Disruptive*, Pergeseran makna

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia, terutama di Jawa dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia pada tahun 2009. Batik kaya akan motif-motif batik yang berbeda yang menyebar dengan masing-masing ciri khas di tiap daerah. batik dianggap memiliki arti yang sakral tiap motifnya. Motif batik diciptakan tidak terlepas dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Terutama pada saat motif batik itu diproduksi atau diciptakan.

Di era kerajaan terutama di Keraton Yogyakarta, dari banyaknya motif batik yang ada, ada beberapa motif batik khusus yang diyakini hanya orang tertentu yang boleh memakainya, semisalkan Sultan, putra mahkota, dan para bangsawan. Dan diluar motif yang hanya boleh dipakai oleh keluarga bangsawan, motif lainnya pun umum digunakan masyarakat biasa. Peraturan semacam ini karena adanya keyakinan motif-motif batik khusus tersebut memiliki makna filsafat yang sangat tinggi dan memiliki

kekuatan spiritual yang bisa membuat pancaran sesuai makna yang dikandungnya ketika dipakai.

Seiring berkembangnya zaman, teknologi semakin berkembang pesat dan lebih modern, termasuk pula dalam pembuatan batik, dan semakin banyak lahir motif-motif baru diberbagai daerah yang menunjukkan ciri-ciri khas dan makna dari daerah tersebut. Beberapa motif yang dulunya hanya khusus dipakai oleh bangsawan pun sekarang bisa dipakai oleh masyarakat umum. Tetapi, apakah masyarakat masih bisa memaknai batik sesuai motif batik yang ada dihadapannya? Ataukah makna asli dalam batik itu terus bergeser hanya sekedar kain yang berbalut motif khas Indonesia. Apalagi sekarang kita sedang berada di era *Disruptive* yang pada dasarnya merupakan era yang kacau.

Tujuan penelitian ini, mengharapkan untuk terbuka matanya, adanya muncul kesadaran untuk tau beragam motif batik di Indonesia yang tersebar diberbagai daerah, dan melestarikannya dengan mengedukasi anak-anak muda. dan bukan hanya tau batiknya, warnanya saja, setelah itu selesai. Jika masyarakat atau anak

milenial hanya tau 'batik'-nya saja dan kurangnya edukasi sehingga kesadaran untuk ingin tau lebih dalam itu turun, bisa jadi cepat atau lambat motif batik diklaim oleh negara lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian batik ini, menggunakan metode studi kepustakaan, dan penelitian kuantitatif. Pengumpulan sumber data peneliti didapat dari sumber tertulis yang berupa buku cetak yang terkait dengan batik dan sosiologi yang sangat erat hubungannya dengan masalah sosial, serta pengumpulan data presentasi menggunakan pendekatan kuantitatif yang berupa kuesioner dan disebarkan kepada responden yang kemudian direspon oleh para responden guna kelancaran penelitian ini.

Ada beberapa teori yang mendukung dalam penelitian ini yaitu David Chaney (1916) dalam bukunya yang berjudul *Lifestyle sebuah pengantar komprehensif* yang membahas tentang gaya hidup yang mencerminkan status sosialnya. Artinya sesuatu yang dipakai akan mencerminkan status sosial.

Batik Sebagai Warisan Budaya Sekaligus Simbol Kelas Sosial

Batik merupakan seni tekstil yang termasuk warisan budaya di Indonesia, terutama di Jawa dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia pada tahun 2009. Batik merupakan seni gambar/ tekstil dengan media kain yang digunakan sebagai sandang. Seni gambar ini tidak hanya semata-mata hanya sebagai dekorasi untuk memperindah pakaian, tetapi juga memiliki makna filosofis. Makna filosofis ini sangat berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa yang kental dengan simbol- simbol yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa. Batik memiliki banyak motif-motif batik yang berbeda yang menyebar dengan masing-masing ciri khas di tiap daerah. batik dianggap memiliki arti yang sakral tiap motifnya. Motif batik diciptakan tidak terlepas dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Terutama pada saat motif batik itu diproduksi atau diciptakan.

Dalam penciptaan motif-motif batik pada jaman dahulu terdapat pakem atau aturan

dalam pembuatan batik itu sendiri. (kesultanan Yogyakarta, atau bahkan pada Kerajaan Majapahit) dalam pembuatan masih menggunakan teknik yang sangat tradisional dengan pewarnaan yang alami. Jenis teknik pembuatan batik tradisional yaitu:

- Batik celup/jumputan, merupakan teknik batik yang menggunakan tali sebagai pengikat kain guna penahan pada saat pewarnaan berlangsung.
- Batik tulis, merupakan teknik membuat batik dengan menggunakan alat canting yang berisi lilin malam untuk menggambar motif batik yang sebelumnya sudah disketsa sebelumnya. Lilin malam itu digunakan untuk menahan warna pada saat proses pewarnaan yang masuk pada motif kain.
- Batik cap, teknik pembuatan batik dengan menggunakan alat cap yang terbuat dari tembaga sebagai alat untuk membuat motif sehingga kain, jadi tidak perlu digambar terlebih dahulu.
- Batik lukis. Merupakan teknik membuat batik dengan cara dilukis langsung pada kain putih.

Batik terdapat berbagai filosofi atau makna yang terkandung dalam tiap motif batik tersebut. Beberapa motif yang dianggap memiliki makna filosofi yang tinggi dianggap sakral, maka dari itu muncullah larangan penggunaan motif batik tersebut dan hanya orang-orang tertentu yang boleh memakainya.

Menurut David (-:40) berasumsi bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah modernitas, yang dimaksudkan bahwa siapapun yang hidup di dalam masyarakat modern akan menggunakan gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gagasan ini kontras seperti pepatah Jawa yang mengatakan bahwa '*ajining diri saka busana*' yang artinya penilaian sebuah kepribadian terlihat dari pakaiannya.

Dalam konteks budaya Jawa, penilaian ini sama dengan penggambaran adanya larangan penggunaan motif tertentu yang berada di Keraton Yogyakarta. Peraturan ini disebut sebagai *Awisan Dalem*. dimana motif batik tertentu hanya boleh dipakai oleh orang tertentu. Motif batik di keraton atau bangsawan memiliki arti yang agung dan menggambarkan kekarismaan dari bangsawan tersebut. Salah satu contoh motif batik keraton yaitu, motif parang yang merupakan motif batik tertua yang memiliki filosofi tidak pernah menyerah, dalam

arti lain 'parang' berarti pedang yang memiliki arti keberanian. Sedangkan motif batik di luar keraton atau non bangsawan motif batik tercipta berdasarkan lingkungan sekitar yang dimodifikasi biasanya disebut dengan batik pesisir yang cenderung menggambarkan hasil alam dan tidak memiliki arti filosofi tertentu dan bersifat komersial, serta memiliki warna-warna yang cerah. Batik pesisir mayoritas memiliki motif yang tidak kaku, dan dikarenakan berada di daerah pesisir yang strategis dan banyak pedagang asing pendatang lalu-lalang maupun yang menetap, maka terjadilah sebuah akulturasi yang berpengaruh juga ada motif batik pesisir.



Gambar 0.1: motif batik parang
<https://sabdadewi.files.wordpress.com/2012/09/parang-barong.jpg>



Gambar 0.2 :batik pesisir, ganggeng
<https://sanggarbatikkatura.com/wp-content/uploads/2012/04/Motif-Batik-Pesisiran-Ganggeng-660x320.jpg>

Pergeseran Makna Batik Di Era *Disruptive*

- Pembahasan *Disruptive*

Era *disruptive* merupakan sebuah istilah dari fenomena revolusi industri 4.0 dimana terjadi perubahan yang memungkinkan semua kegiatan manusia baik individu, komunitas, maupun warakaba berubah menjadi berfokus pada dunia digital. Maka dapat disimpulkan era *disruptive* sering diartikan sebagai era kebobrokan, gangga, kekacauan dikarenakan era ini mendobrak sebuah zona nyaman yang sudah ada.

- Perkembangan teknologi sekarang, dan pengaruh ke batik teknologi pada era sekarang ini berkembang dengan pesat.

para produser dibidang teknologi pun berlomba lomba membuat inovasi-inovasi yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam berkegiatan maupun dalam berbisnis.

Termasuk pada pembuatan batik, tidak sedikit pula para produsen batik beralih pada mesin modern dalam memproduksi batik, semisal batik print. Ini dikarenakan para pembatik sudah tua, sedangkan tidak ada penerus atau jintan anak muda untuk menjadi seorang pembatik. Pembuatan batik yang relatif lama serta pekerja yang terbatas inilah yang menjadikan harga kain batik yang sangat mahal. Sehingga daya minat untuk membeli batik sangat kurang. Sehingga tidak jarang para produsen batik beralih pada mesin batik printing yang di kontrol dengan komputer, sehingga bisa menghemat waktu dan biaya produksi lebih dibandingkan dengan produksi yang masih tradisional.

Di jaman modern saat ini perkembangan motif-motif batik bertambah banyak di ikuti dengan tidak adanya larangan motif batik yang dulunya hanya boleh dipakai oleh orang-orang tertentu (meskipun larangan tersebut masih berlaku lingkungan sekitar keraton solo dan keraton Yogyakarta). Sehingga semua masyarakat bebas memakai batik dengan berbagai motif sesuai dengan dirinya.

- pandangan masyarakat di era *disruptive* dalam memaknai batik

semakin banyak keberagaman motif batik di Jawa, dan semakin murah harga batik membuat batik bisa dengan mudah di beli oleh masyarakat dari kalangan bawah sampai kalangan atas.

Hal ini pasti ada satu sisi negatif dan positif dari segi pandangan masyarakat. Dalam sisi positif semua kalangan bisa memiliki batik dengan motif yang bagus dengan harga terjangkau. Di sisi negatif, seiring waktu kekhasan dari kain batik akan menghilang karena digerus oleh teknologi, bergesernya makna asli dari batik dan motif hanya dinilai sebagai hiasan tanpa arti, hilangnya pakem-pakem dalam membatik, adanya pengeklaiman beberapa motif batik di negara tetangga.

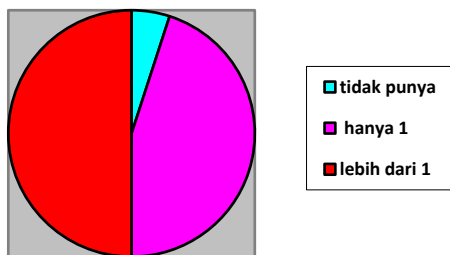
Berikut merupakan tabel hasil kuisisioner yang menunjukkan presentasi pemahaman anak milenial tentang batik.

1. Data kepemilikan batik

Dari hasil tabel di bawah,

- persentase kepemilikan batik lebih dari 1 yaitu sebesar, 50%.
- Persentase kepemilikan batik hanya 1 yaitu, 45%
- Persentase yang tidak memiliki batik, 5%
 Ini menandakan kemajuan kesadaran cinta produk Indonesia termasuk batik sekaligus kebutuhan formal sehingga mendorong keinginan masyarakat untuk membeli lebih banyak batik dengan bermacam motif.

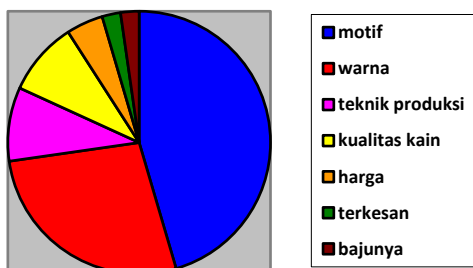
Tabel 1: kepemilikan batik



2. Data tentang acuan memilih batik
 Dari pertanyaan " hal pertama yang di lihat ketika sedang membeli batik"

- 45% memilih motif sebagai acuan dalam memilih batik
- 25% memilih warna sebagai acuan dalam memilih batik
- 10% memilih dari teknik produksi sebagai acuan memilih batik
- 10% memilih kualitas kain sebagai acuan memilih batik
- 5% memilih harga sebagai acuan
- 2,5% dan 2.5% melihat jika terkesan dan cocok dengan model bajunya

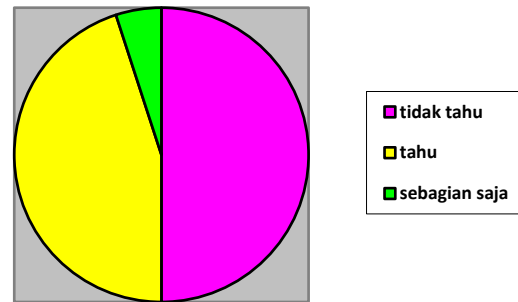
Tabel 2: hal yang pertamakali diihat ketika sedang membeli batik



3. Data mengetahui motif batik yang dimiliki
 Dari data dibawah ini terdapat

- 50% dari responden tidak mengenali motif batik yang dimiliki.
- Dan 45% responden mengklaim tahu motif batik yang dimiliki,
- 5% hanya mengetahui sebagian saja

Tabel 3: mengenali motif dan asal dari batik yang dimiliki

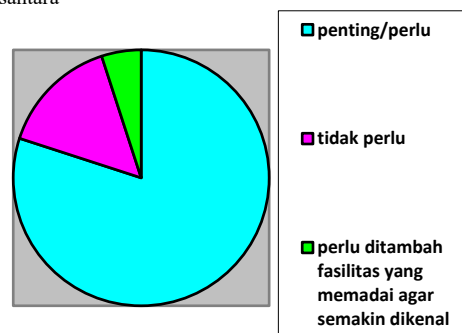


4. pendapat penting atau tidaknya anak milenial zaman sekarang dan yang akan datang untuk mengenali motif-motif batik nusantara

Berikut beberapa jawaban dari para responden.

- "Jika ada fasilitas berupa wikipedia batik ada baiknya diangkat ke publik, supaya lebih dikenal"
- "Penting, karena menurut saya kain batik adalah harta nasional kita. produk dalam negeri yang sudah mendunia, dan keberagaman kain batik juga mewakili keberagaman suku dan budaya di tanah air tercinta."
- "Penting, karena merupakan bentuk apresiasi terhadap indonesia dan pelestarian budaya"
- "Tidak terlalu penting, karena menurut saya mereka tau indonesia punya baju khas yaitu batik itu saja sudah cukup."

Tabel 4 : pendapat penting atau tidaknya anak milenial zaman sekarang dan yang akan datang untuk mengenali motif-motif batik nusantara

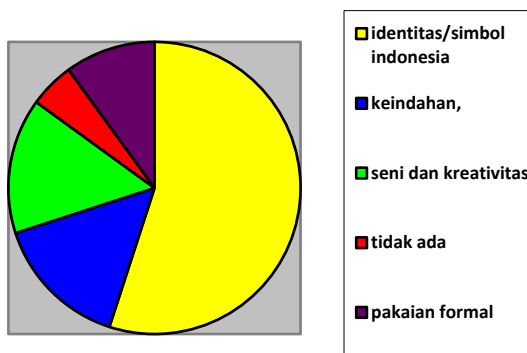


5. pendapat pribadi tentang makna batik

Berikut merupakan beberapa jawaban dari responden mengenai makna batik

- "Batik itu seni, seni itu gk bisa dibatasi.."
- "Batik lebih dari sekedar kain, dia merupakan suatu karya seni, yang dalam setiap motifnya mencakup peradaban, kreativitas serta identitas dari Bangsa Indonesia yang perlu selalu di apresiasi."
- "Batik adalah untaian2 doa yang disematkan melalui media kain, oleh karya itu menurut saya makna batik sangat dalam"
- "Pakaian untuk ke kondangan dan biasanya digunakan para pekerja di hari jumat"
- "Nothing"

Tabel 5 : pendapat pribadi tentang makna batik



Simpulan

Batik merupakan situs warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh kita semua. motif batik yang awalnya hanya boleh dipakai oleh status sosial tertentu seiring berkembangnya waktu bisa dipakai oleh masyarakat umum dan kreasi batik lebih beragam seiring kreativitas masyarakat sekitar dengan beriringan dengan pakem yang ada.

Berdasarkan data yang tertera diatas, bisa kita lihat meskipun sangat ironis sebagian besar tidak tahu motif batik yang dimilikinya sendiri, atau ada sebagian kecil yang hanya memandang batik itu hanya pakaian formal, tidak perlu jauh-jauh untuk tau semua motif batik di Indonesia dan memaknai arti batik yang dipakainya. Meskipun begitu sebagian besar sudah bagus untuk sadar pada kecitaan produk Indonesia salah satunya batik. Dan

mereka mengakui jika pengetahuan tentang motif batik itu penting guna melestarikan warisan nenek moyang kita.

Daftar Rujukan

- Chaney, David, (1996), lifestyles atau lifestyles: sebuah pengantar komprehensif, terjemahan Nuraeni, (-), Jalasutra, Yogyakarta.
- Kagungan Dalem, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Motif Batik Larangan Keraton Yogyakarta*. [Internet]. 19 maret 2018. 15:35. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/12/motif-batik-larangan-keraton-yogyakarta>
- Rejot, Kang. *Teknik dan Proses Pembuatan Batik*. [Internet]. 17 Maret 2016. 11:30. <https://materiku86.blogspot.com/2016/03/teknik-dan-proses-pembuatan-batik.html>
- Web, Admin. *Haruskah Pendidikan Tinggi Berdamai dengan Era Disruptif-Revolusi Industri*. [Internet]. 1 Juli 2018. 17:16. <https://komunita.widyatama.ac.id/haruskah-pendidikan-tinggi-berdamai-dengan-era-disruptif-revolusi-industri-4-0/>
- Septi, *Motif Batik Pesisiran: Ganggeng*. [Internet]. 2 April 2012. 15:30. <https://sanggarbatikkatura.com/wp-content/uploads/2012/04/Motif-Batik-Pesisiran-Ganggeng-660x320.jpg>

